



KOTA YOGYA MASIH ALAMI DEFLASI

Pemkot Dinilai Tepat Hadapi Potensi Kenaikan Harga

YOGYA (KR) - Sejak sebelum Ramadan sejumlah intervensi sudah dilakukan Pemkot Yogya guna menghadapi potensi kenaikan harga kebutuhan pokok. Upaya antisipatif yang dilakukan tersebut pun dinilai tepat lantaran pola yang selama ini terjadi yakni momentum Ramadan dan Idul Fitri memicu terjadinya inflasi.

Salah satu intervensi yang dilakukan oleh Pemkot Yogya yakni menggelar pasar murah kemantren. Program ini bertujuan untuk membantu masyarakat mendapatkan bahan pangan dengan harga yang lebih terjangkau, sehingga dapat menekan dampak fluktuasi harga jelang Ramadan maupun Lebaran. "Kami akan terus memantau perkembangan harga di lapangan, mengingat bulan Maret masih panjang. Prediksi untuk tiga minggu ke depan masih belum bisa dipastikan, tetapi dengan upaya yang dilakukan, diharapkan lonjakan harga bisa dikendalikan. Sudah ada langkah strategis yang dilakukan oleh Kota Yogya," tandas Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Yogya Mainil Asni, Selasa (4/3).

Selain di sektor pangan, transportasi juga menjadi sektor yang tak luput dari intervensi. Pemkot selama beberapa tahun ini memberikan subsidi biaya angkut untuk distributor bahan makan. Bahkan tidak hanya Pemkot, pemerintah pusat juga menaruh perhatian sektor transportasi dengan memberikan subsidi melalui diskon. Terutama transportasi angkutan penumpang udara. "Secara pola, memang biasanya menjelang Lebaran inflasi meningkat, salah satunya harga transportasi mengalami kenaikan. Namun, kami masih perlu melihat perkembangan lebih lanjut, terutama karena ada kebijakan pemerintah terkait diskon transportasi udara. Saat ini, kami belum tahu secara pasti seberapa be-

sar diskon yang diberikan, kapan mulai diberlakukan, dan berapa lama durasinya," urainya.

Menurutnya, jika hanya berlaku dalam satu atau dua hari dan hanya berlangsung dalam waktu singkat, dampaknya mungkin tidak signifikan. Namun, jika diterapkan dalam jangka waktu yang lebih panjang, kebijakan ini bisa menjadi faktor penyeimbang dalam laju inflasi dari sektor transportasi.

Selain transportasi, beberapa komoditas bahan pangan juga mulai menunjukkan tren kenaikan harga. Berdasarkan pemantauan yang dilakukan bersama Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) pekan lalu, sejumlah bahan pokok sudah mengalami kenaikan meskipun belum signifikan. "Beberapa komoditas seperti telur ayam, minyak goreng, dan cabai rawit mulai mengalami kenaikan harga. Walaupun belum terlalu tinggi, pergerakan ini patut diwaspadai," tambahnya.

Sementara itu pada Februari 2025, Mainil Asni mengungkapkan Kota

Yogya mengalami deflasi sebesar 0,85 persen jika dibandingkan Januari 2025. Namun jika dibandingkan dengan Februari 2024, inflasi tercatat sebesar 0,11 persen, akan tetapi secara tahun kalender (Januari-Februari 2025) masih terjadi deflasi sebesar 1,20 persen.

Deflasi sepanjang bulan kemarin banyak disebabkan oleh penurunan harga pada kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga, dengan andil 0,92 persen. "Penurunan ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang memberikan diskon tarif listrik. Jika sebelumnya diskon hanya berlaku bagi pelanggan prabayar, maka pada Februari 2025 berlaku juga bagi pelanggan pascabayar. Hal ini berdampak signifikan terhadap angka inflasi," jelasnya.

Dirinya menambahkan tren deflasi ini telah terjadi selama dua bulan berturut-turut. Pada Januari 2025, deflasi tercatat sebesar 0,36 persen dan Februari menjadi 0,85 persen. Kondisi ini merupakan angka terendah dalam beberapa tahun terakhir. **(Dhi)-f**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. BPS	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005